

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam sudut pandang ilmu tasawuf, penggunaan istilah "*suhbah*" telah menjadi populer untuk memahami hubungan antara guru dan murid. Dalam konteks formalnya, istilah ini dipakai untuk menggambarkan ikatan antara murid dan mursyid. Hubungan ini diilustrasikan dengan prinsip persahabatan, terinspirasi dari dinamika hubungan antara Rasulullah SAW dengan para pengikut dan pendampingnya. Meskipun para pengikut memperoleh ilmu dari Rasulullah SAW, beliau menyebut mereka sebagai "*sahabat*", bukannya "*tilmidh*" atau "*talib*". Penggunaan istilah ini bermula dari kedekatan hubungan spiritual yang mempengaruhi satu sama lain, kelanjutan dari proses hubungan, dan tujuan yang suci untuk Allah SWT. Penggunaan istilah "*suhbah*" ini juga erat kaitannya dengan tujuan pokok tasawuf, yaitu mencapai status pribadi yang mencerminkan kehendak Ilahi dan menciptakan akhlak sejalan dengan Rasulullah SAW, hal ini terwujud pada tingkat ihsan.³⁰

Dari segi psikologis, manusia merasa memerlukan seseorang yang dapat memberikan dorongan guna memotivasi mereka dalam berbagai situasi, termasuk dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ketika mengalami kerapuhan, seorang penyemangat bisa menjadi pendamping yang membantu mereka bangkit kembali. Ketika dalam keadaan stabil, penyemangat tersebut akan terus menghidupkan semangat mereka. Dalam domain tasawuf, pemberi dorongan ini sering dikenal sebagai mursyid (pembimbing), syaikh (guru), tabib al-arwah (ahli terapi jiwa), tabib al-anfus (ahli penyembuhan batin), imam (pemimpin), atau walid al-sirr (ayah roh). Walaupun berbagai istilah ini berbeda, intinya adalah pendidikan jiwa spiritual yang menjadi fokus utama dalam tasawuf. Individu yang mengeksplorasi tasawuf di bawah bimbingan mursyid dikenal sebagai murid, salik (penjelajah jalan tarekat), atau mutasawwif (penyelidik tasawuf).³¹

Berdasarkan pandangan Syekh Yusuf Khattar Muhammad, terdapat landasan psikologis yang menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya memerlukan seorang pembimbing spiritual. Inilah sebabnya mengapa para rasul diutus untuk memberikan arahan

³⁰ Ibnu Ajibah, *Mi'raj Tasawwuf ila Haqiqi Tasawuf*, Edited by 'Abdul Majid Khayali, (Maghrib: Dar al-Baida', T.Th.), 25-26.

³¹ Mudin "Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat," hal.407

kepada manusia agar mereka dapat menemukan jalan yang benar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan berpikir dan pengetahuan, namun keduanya memiliki batasan yang sering kali menghasilkan kesalahan dalam mengambil kesimpulan. Seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Zadah al-Utsmani, para ahli tasawuf sepakat bahwa memiliki seorang guru spiritual adalah suatu kewajiban. Argumentasi ini didasarkan pada prinsip yang masuk akal, yakni jika sesuatu dengan pasti menjadi faktor pendukung suatu kewajiban, maka secara otomatis hal tersebut juga menjadi kewajiban itu sendiri. Sebagai gambaran, setiap tindakan manusia harus terbebas dari penyakit hati yang ditegah dalam al-Qur'an, seperti cinta dunia, kesombongan, ego, iri hati, dan lain sebagainya. Untuk membersihkan hal-hal tersebut, diperlukan seorang ahli terapi jiwa, yang dalam hal ini adalah seorang syekh. Mengandalkan pembelajaran mandiri saja tidaklah cukup untuk menyembuhkan gangguan jiwa tersebut. Analoginya adalah seperti seorang pasien yang mempelajari ilmu kedokteran dan bahkan menghafal teori-teori pengobatan, namun tanpa bimbingan seorang dokter, berpotensi mengalami praktik medis yang tidak memadai.³²

Peranan keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menentukan arah masa depan anak, karena di dalam lingkungan keluarga anak pertama kali menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang akan membentuk identitas mereka di waktu yang akan datang. Dari titik ini, dapat disimpulkan betapa esensialnya peran orangtua dalam membentuk moral, terutama peran seorang ibu yang merawat, melindungi, serta memberikan dorongan dan pendidikan kepada anak. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak agar di masa dewasa mereka mampu menjalin relasi yang positif dengan sesama. Pendekatan yang diadopsi oleh orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anak kerap disebut sebagai pola asuh orangtua. Pada hakikatnya, pola asuh dalam keluarga memiliki variasi yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Variasi dalam pola asuh ini ikut berperan dalam membentuk karakteristik atau moral yang beragam pada setiap individu atau anak dalam rutinitas sehari-hari.³³

Tidak hanya itu, keluarga juga memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan pertama kepada anak, dan menciptakan

³²Mudin "Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat," hal.406-7

³³ Adnan, "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*," hal.68

lingkungan keagamaan dalam rumah yang akan mempengaruhi tindakan mereka sehari-hari. Ini berasal dari bimbingan orangtua untuk membentuk anak dengan etika yang baik, serta moral yang tinggi yang akan memberi manfaat untuk dirinya sendiri, masa depan keluarga, agama, bangsa, dan negara.³⁴

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam kerangka keluarga memiliki nilai penting, di mana orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan kepada anak. Keterhubungan ini berlangsung dalam dua arah, melibatkan pemahaman bersama mengenai hal-hal tertentu. Antara orangtua dan anak, terdapat hak untuk menyuarakan pandangan, membagikan pikiran, informasi, atau nasihat. Koneksi pribadi antara orangtua dan anak muncul dari perubahan nilai-nilai. Transformasi nilai ini terjadi melalui proses sosialisasi. Pada fase sosialisasi saat anak masih kanak-kanak, peran orangtua adalah membentuk karakter anak dengan mengajarkan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga. Pendekatan yang diterapkan oleh orangtua pada tahap awal pertumbuhan anak memainkan peran signifikan dalam berbagai aspek psikologis anak.³⁵

Tak hanya itu, guna menciptakan hubungan yang seimbang dalam keluarga, komunikasi timbal balik antara anggota keluarga sangatlah esensial. Komunikasi ini menjadi dasar dalam membangun harmoni dalam lingkungan keluarga. Lewat komunikasi timbal balik dalam keluarga, dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak di luar rumah. Dalam hal ini, orangtua dapat berperan sebagai sahabat bagi anak-anak mereka, memungkinkan anak-anak untuk secara bebas berbicara tentang segala masalah yang dihadapi.³⁶

Orangtua yang bertanggung jawab adalah ayah dan ibu yang memiliki kapasitas menjadi teman sekaligus contoh bagi anak-anak mereka sendiri. Membina ikatan persahabatan dengan anak memiliki dampak yang besar pada perkembangan batin anak. Dalam perannya sebagai teman bagi anak-anak, orangtua perlu menghabiskan waktu bersama anak-anak, mendampingi mereka dalam berbagai situasi, membantu dalam pemilihan teman yang positif, dan melaksanakan tindakan lain yang sesuai. Di lingkungan keluarga, orangtua memikul tanggung jawab utama dalam membimbing anak-anak. Mendidik

³⁴ Adnan, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*,” hal.68-69

³⁵ Hesdalia, “*Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik*” hal. 20

³⁶ Hesdalia, “*Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik*” hal.20

anak bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk masa depan. Dalam konteks ini, orangtua harus menyampaikan nilai-nilai penting kepada anak-anak, membimbing mereka dalam mengembangkan perilaku yang positif, dan memberi panduan mengenai cara bijak menjalani kehidupan di masa yang akan datang.³⁷

B. Deskripsi Data

1. Konsep Suhbah Menurut Para Sufi

Muhsin Labib mengklasifikasikan tasawuf menjadi dua aliran utama, yaitu tasawuf monistik dan tasawuf dualistik. Terdapat dua bentuk tasawuf monistik yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tasawuf monistik adalah aliran tasawuf yang berasal dari konsep wahdah al-wujud. Aliran tasawuf ini juga dikenal sebagai tasawuf falsafi, dan terhubung dengan tokoh-tokoh seperti Al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, Ibn Sab’in, Suhrawardi Al-Maqtul, dan lainnya. Ajaran tasawuf ini menggabungkan pandangan mistis dan rasional, menggunakan istilah dan frasa filosofis secara luas. Hal ini muncul akibat penggabungan berbagai tradisi pemikiran dalam kerangka tasawuf.
- b. Sebaliknya, tasawuf dualistik adalah aliran tasawuf yang sejalan dengan teologi asy’ariyah/maturidiyah dan hukum syariah (fiqh ahl assunnah). Aliran tasawuf ini juga dikenal sebagai tasawuf sunni, muncul pada pertengahan abad ke-3 H atau abad ke-9 M. Tokoh-tokoh utama dalam aliran ini termasuk Abu Said Al-Kharaz, Al-Junaid Al-Bagdadi, Al-Kalabazi, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, dan mencapai puncaknya dengan Al-Ghazali. Prinsip-prinsip tasawuf ini juga tercermin dalam praktek tarekat, sehingga juga dikenal sebagai tasawuf amali atau tasawuf akhlaki.³⁸

Menurut Asy-Syaikh Al-Qusyairi, terdapat tiga jenis persahabatan yang berbeda. Pertama, persahabatan dengan individu yang memiliki posisi lebih tinggi. Kedua, persahabatan dengan individu yang memiliki posisi lebih rendah. Ketiga, persahabatan dengan individu yang memiliki posisi sejajar. Persahabatan dengan mereka yang berada di bawah kita

³⁷ Hesdalia, “Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik” hal.29

³⁸Ratnasari “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al Ghazali”, hal.27

melibatkan pengasuhan dan perhatian kepada mereka, dengan harapan agar mereka tetap setia dan menghormati kita. Di sisi lain, persahabatan dengan mereka yang sejajar lebih menitikberatkan pada memberikan perhatian kepada orang lain.³⁹

Al-Ghazali sebagai tokoh tasawuf akhlaki dalam kitabnya, Ihya' Ulum Ad-Din mendefinisikan suhba sebagai berikut:

Suhba adalah sikap saling duduk, berkumpul dan bertetangga. Suhba tidak bisa terwujud satu sama lain, kecuali keduanya saling mencintai, karena selain yang dicintai akan menghindar dan berjauhan serta tidak bisa terwujud kebersamaan.

Dalam pandangannya, saling mencintai dan membangun persahabatan karena Allah SWT dan agama adalah bentuk ibadah tertinggi. Ini adalah bentuk ketaatan yang lembut dan selaras dengan nilai-nilai manusia. Cinta dan persahabatan muncul dari karakter yang baik, sedangkan perpecahan timbul dari karakter yang buruk

Menurut Al-Ghazali suhba dibagi menjadi 2 macam:

- a. Suhba yang terjadi secara tak sengaja, seperti karena tetangga, pertemuan di perpustakaan, sekolah, perjalanan, atau di pasar.
- b. Suhba yang diorganisir dan direncanakan, seperti dalam kerangka agama. Suhba jenis ini diuraikan secara mendalam oleh Al-Ghazali karena termasuk dalam tindakan yang diperjuangkan (*al-af'al al-ikhtiariyyah*) yang berpotensi mendatangkan pahala dan direkomendasikan dalam agama.⁴⁰

Suhba memiliki manfaat dalam bidang dunia dan agama. Dalam dunia, suhba bisa memberikan manfaat finansial, posisi sosial, atau hanya dalam hubungan sosial biasa. Dalam agama, tujuannya beragam, seperti mendapatkan ilmu, memanfaatkan posisi untuk menjaga hati dan memungkinkan ibadah, memanfaatkan harta untuk menghindari sibuk mencari nafkah, membantu dalam hal-hal penting, mendapatkan berkah doa, atau berharap mendapatkan syafaat di akhirat.⁴¹

³⁹ Abul Qosim Abdul Karim Hazawain, *Risalah Qusyairiah* (Jakarta: Pusaka Amani, 2007), hal. 438.

⁴⁰ Ratnasari "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al Ghazali", hal.27

⁴¹ Abdullah, Latif, "*Konsep As-Suhba Menurut Syah Naqsyaband dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak*" (IAIN Purwokerto, 2021), hal. 32

Sejumlah ulama salaf mendorong untuk membangun persahabatan karena setiap orang yang beriman memiliki potensi untuk memberikan syafaat. Oleh karena itu, mereka mendorong agar berinteraksi dan menjalin hubungan, sambil melihat menjauh dari pergaulan dan isolasi sebagai tindakan yang kurang dianjurkan.⁴²

Dalam konteks suhbah, terdapat pembelajaran, pengajaran, dan bimbingan yang diberikan oleh mursyid kepada para murid. Peran mursyid meliputi:

- a. Mengarahkan dan menjaga semangat spiritual para murid.
- b. Mengawasi atau membimbing perjalanan ibadah para murid.
- c. Mengantarkan semangat para murid ke hadirat Allah SWT.

Dalam ranah tasawuf dan tarekat, berinteraksi dengan guru-mursyid memiliki peran yang sangat penting. Guru-mursyid berfungsi sebagai pembimbing bagi seorang salik dalam menghadapi tahapan-tahapan spiritual hingga mencapai kedekatan dengan Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa bagi mereka yang mengikuti jalan rohaniah (murid/salik), memiliki seorang syaikh (guru/mursyid) yang memiliki pengetahuan dan izin dari guru sebelumnya merupakan keharusan. Guru ini akan membimbing dan mendidik mereka menuju jalan Allah SWT, membimbing mereka dari sifat-sifat buruk menuju sifat-sifat terpuji. Dikatakan bahwa "Seseorang yang tidak memiliki guru-mursyid, setan adalah gurunya." Syaikh Abu Abas Al-Mursi menjelaskan bahwa "Siapapun yang tidak memiliki syaikh dalam kehidupan ini, tidak akan merasakan kebahagiaan." Oleh karena itu, memiliki guru-mursyid menjadi hal yang sangat penting bagi murid dalam dunia tasawuf.⁴³

Suhbah diartikan sebagai kebersamaan, berdasarkan al-Qur'an Surat At-taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!*

⁴² Abdullah, Latif, "Konsep As-Suhbah Menurut Syah Naqsyaband dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak", hal. 32

⁴³ Abdullah, Latif, "Konsep As-Suhbah Menurut Syah Naqsyaband dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak", hal. 40

Khawajah Ubaidillah Al-Ahrar memberikan penafsiran tentang ayat tersebut yang menggambarkan konsep "Kebersamaan" (al-kainunah) dengan dua dimensi yang penting: 1) Dimensi nyata, melibatkan hubungan berkelanjutan dengan individu jujur, sehingga hati terangkat oleh sinar akhlak yang mulia melalui interaksi berlanjut dengan mereka. 2) Dimensi batiniah, melibatkan pengikatan hati melalui metode ar-rabitah (penghubungan batin dan rohani) dengan mereka yang berperan sebagai perantara. Oleh karena itu, suhba tidak terbatas pada pertemuan fisik saja, melainkan juga merangkul dimensi batin. Pentingnya memelihara suhba yang konsisten adalah untuk melampaui dimensi fisik dan menggali kedalaman batin dalam suhba. Jika pendekatan ini dijalankan secara konsisten, murid akan mencapai pemahaman tentang rahasia, harmoni, dan penyatuan dengan rahasia mursyid. Khawajah Ubaidillah Al-Ahrar juga menggarisbawahi bahwa jika murid memiliki ikatan batin dengan individu yang terus terhubung dengan Allah, maka dzikir (pengingat Allah) yang intens tidak diperlukan.⁴⁴

Dalam konteks yang berbeda, Syaikh Ahmad Ibn Ibrahim Ibn Allan mendefinisikan suhba sebagai cara untuk menghapus ego dan benar-benar menyatu dengan teman. Ini mencerminkan pandangan di mana diri sendiri tidak dianggap lebih baik atau lebih penting daripada teman. Pandangan terhadap teman adalah pandangan kesempurnaan, sementara pandangan terhadap diri sendiri adalah pandangan yang merendahkan. Melalui pendekatan ini, mereka saling berbagi limpahan anugerah ilahi. Esensi dari suhba adalah hubungan semacam ini. Jenis suhba seperti ini memiliki nilai yang lebih tinggi daripada menyendiri.⁴⁵

Dalam konteks tasawuf, dapat disimpulkan bahwa suhba adalah hubungan antara guru dan murid yang, dalam pandangan tasawuf, menggambarkan hubungan antara murid dan mursyid. Dalam ikatan ini, murid membangun ikatan spiritual dengan mursyid sebagai bagian integral dari perjalanan rohaniah yang bertujuan untuk selalu mengingat Allah SWT

2. **Problem-Problem Pola Interaksi dalam keluarga**

Saat membicarakan masalah interaksi dalam lingkungan keluarga, penting untuk diingat bahwa keluarga adalah lembaga

⁴⁴ Syaikh Husain Ibn 'Ali Al-Kasyifi, *Rasyahat 'Ain Al-Hayah*. h 344

⁴⁵ Syaikh Syihab Ad-Din Ahmad Ibn Ibrahim Ibn 'Alan As-Siddiqi Al-'Alawi, *Nubzah Min Manaqib Qutb Az-Zaman Al-Khawajah Muhammad Baha' Ad-Din Naqsyaband*. h 176.

yang terbentuk melalui ikatan pernikahan. Dalam keluarga, pasangan suami dan istri hidup bersama secara sah karena pernikahan yang menghubungkan mereka. Mereka berbagi hidup dengan segala suka dan duka, dan memiliki tekad serta cita-cita bersama untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera dalam segala aspek.⁴⁶

Secara psikologis, keluarga inti merupakan kelompok individu yang tinggal bersama dalam satu rumah dan memiliki hubungan batin yang kuat. Hal ini menyebabkan mereka mempengaruhi satu sama lain, saling memperhatikan, dan memberikan dukungan. Dalam konteks pendidikan, keluarga adalah ikatan yang menghubungkan pasangan suami dan istri yang berbeda jenis kelamin, dimana mereka bersatu melalui pernikahan dengan tujuan untuk saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.⁴⁷

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak mereka yang mencakup berbagai aspek. Secara umum, tanggung jawab ini melibatkan tindakan seperti merayakan kelahiran anak dengan sukacita, memberi nama yang memiliki makna, menunjukkan rasa kasih sayang dan kelembutan, mengajarkan nilai-nilai cinta dan empati kepada sesama, memberikan panduan etika, mendidik tentang keyakinan tauhid, mengajarkan anak tentang shalat, berperilaku adil, mengawasi pergaulan anak, menghormati dan memperlakukan anak dengan baik, memberikan hiburan yang sesuai, menghindari perilaku yang tidak pantas, melindungi anak dari konten dewasa, menciptakan lingkungan positif, memperkenalkan anak pada kerabat, berpartisipasi dalam kegiatan bersama tetangga dan komunitas, serta memberikan pendidikan seksual yang tepat.

Semua tugas ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, termasuk pendidikan agama, moral, fisik, intelektual, emosional, sosial, dan seksual. Upaya-upaya ini merupakan bagian integral dari peran orang tua dalam membimbing anak-anak, melibatkan aspek-aspek yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung pada perkembangan keseluruhan anak-anak.

⁴⁶ Supardi. *Pendidikan agama di Indonesia Sebagai subsistem pendidikan Nasional Pendidikan ditinjau Dari konsep Manusia dalam Islam*. (Jakarta : Pustaka Amani, 2009), h. 21

⁴⁷ Ahmad Syafi'i. *Pendidikan agama Dalam Keluarga*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 51

Dalam mengasuh anak, interaksi dianggap sebagai faktor yang memiliki pengaruh signifikan. Melalui bentuk interaksi ini, anak akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang membentuk karakter mereka. Interaksi juga berperan penting dalam membentuk dimensi emosional anak. Menurut Danziger, dalam interaksi antara orangtua dan anak, terdapat dua peran utama yang dimainkan: tuntutan dan dukungan. Tuntutan mengacu pada harapan akan perilaku atau tindakan tertentu, sedangkan dukungan merujuk pada respon positif terhadap pemenuhan harapan tersebut. Tuntutan dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada dampaknya terhadap anak.⁴⁸

Ada beberapa cara untuk menyampaikan tuntutan kepada anak, baik melalui komunikasi pra-verbal seperti isyarat atau gerakan, komunikasi verbal menggunakan kata-kata, maupun justifikasi yang melibatkan penjelasan alasan di balik tuntutan tersebut. Efektivitas orangtua dalam memengaruhi anak tergantung pada jenis tuntutan yang diajukan serta kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak. Agar anak memberikan dukungan terhadap tuntutan orangtua, anak harus memahami dan merasa bahwa tuntutan tersebut relevan dengan kebutuhan mereka. Menurut Blumer, tindakan individu dipengaruhi oleh interpretasi yang diberikan pada objek atau situasi melalui interaksi. Sebagai hasil dari interpretasi tersebut, individu akan memilih tindakan yang sesuai dengan pandangan mereka.

Ketika membahas cara menyampaikan tuntutan kepada anak, penting untuk memperhatikan tahap perkembangan mental yang mereka alami. Menurut teori Piaget, terdapat empat tahap yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap sensorimotor: Pada tahap ini, anak mulai memahami dunia sekitar melalui gerakan refleks dan indra. Mereka bisa merespons dengan lebih konsisten terhadap objek di sekitarnya. Oleh karena itu, tuntutan dapat disampaikan melalui sentuhan atau gerakan fisik. Sebagai contoh, mengayun atau mengelus anak untuk membantu mereka tidur. Tanggapan anak, seperti tangisan atau senyuman, dapat diartikan sebagai respons terhadap tuntutan tersebut.
- b. Tahap praoperasional: Pada tahap ini, anak sudah dapat menggunakan simbol dan bahasa. Mereka mulai bisa meniru

⁴⁸ Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129.

dengan tanggapan internal, walaupun cenderung masih terfokus pada ego mereka. Oleh karena itu, tuntutan sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan konkret. Cara anak merespons tuntutan juga dapat diartikan melalui cara mereka mengartikan ego mereka.

- c. Tahap operasional konkret: Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis tentang objek-objek konkret. Hal ini memungkinkan orangtua memberikan tuntutan dengan penjelasan yang mengacu pada situasi nyata yang dihadapi oleh anak, dengan menggunakan contoh atau bukti yang lebih konkret.
- d. Tahap operasional formal: Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis mengenai konsep-konsep yang lebih abstrak. Ketika memberikan tuntutan kepada anak dalam tahap ini, penting untuk memberikan alasan dan penjelasan yang rasional, karena anak cenderung tidak akan menerima tuntutan tanpa alasan yang kuat. Mereka juga cenderung untuk bertanya tentang alasannya, manfaatnya, dan potensi risikonya. Pada tahap ini, norma atau aturan menjadi lebih berarti bagi anak daripada otoritas orangtua, yang berbeda dari tahap-tahap sebelumnya di mana otoritas orangtua lebih dominan.⁴⁹

Pada tahap awal, tuntutan dalam bentuk pre-verbal lebih sesuai digunakan. Kemudian, pada tahap selanjutnya, pendekatan berkomunikasi secara verbal akan lebih cocok, dan pada tahap lanjutan, pendekatan justifikasi.⁵⁰ akan lebih berhasil. Dalam menanggapi tuntutan anak, penting untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan individu mereka. Pringle mengidentifikasi lima kebutuhan anak sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Rasa Cinta

Hubungan antara orangtua dan anak dipengaruhi oleh ikatan keluarga alami yang menciptakan ikatan emosional. Namun, ada kemungkinan bahwa ekspresi dari ikatan ini bisa berlebihan, terjadi dalam bentuk pembatasan atau perlakuan khusus. Sebenarnya, apa yang dibutuhkan anak adalah kasih sayang yang stabil, tulus, dan berkelanjutan. Ini akan membentuk dasar hubungan mereka, identitas pribadi

⁴⁹ Sugito, "Interaksi daJam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (1994), hal. 32.

⁵⁰ Sugito, "Interaksi daJam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak," hal. 52-53

mereka, dan penerimaan positif terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, dalam memberikan tuntutan dan dukungan, penting untuk menjaga keseimbangannya.⁵¹

b. Kebutuhan Rasa Aman

Keamanan emosional anak terbentuk melalui lingkungan keluarga yang stabil. Ini dapat dicapai dengan memberikan tuntutan dan dukungan yang konsisten. Rasa aman ini menjadi landasan bagi anak untuk mengembangkan tanggung jawab dalam perkembangan mereka dan dalam berinteraksi dengan dunia di luar.⁵²

c. Kebutuhan Pengalaman

Pengalaman baru memiliki peran penting dalam perkembangan mental anak. Orangtua dapat memberikan tuntutan positif untuk mendorong anak mencoba hal baru dan memberikan dukungan atas pencapaian mereka. Sebaliknya, tuntutan negatif seperti larangan juga dapat diberikan dengan memberikan alternatif.⁵³

d. Kebutuhan Diakui dan Dihargai

Anak merasa diakui dan dihargai akan membantu mereka mengatasi tantangan emosional, intelektual, dan sosial. Pengakuan dan penghargaan membantu anak dalam menjelajahi identitas diri mereka dan memahami diri mereka. Ini dapat diwujudkan dengan memberikan penghargaan atas perilaku positif anak dan memberikan tuntutan negatif (larangan) yang mempertimbangkan kepentingan mereka. Oleh karena itu, dalam menghadapi tuntutan dan dukungan untuk anak-anak, perlu diperhatikan kebutuhan individu mereka agar respons yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan mereka dan dapat memenuhi kebutuhan mereka.⁵⁴

e. Kebutuhan untuk Bertanggung jawab

Kebutuhan anak untuk memiliki tanggung jawab sering kali tercermin dalam penolakan mereka terhadap tuntutan yang diajukan oleh orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa

⁵¹ Sugito, "Interaksi daJam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak," hal. 53

⁵² Sugito, "Interaksi daJam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak," hal. 54

⁵³ Sugito, "Interaksi daJam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak," hal. 54

⁵⁴ Sugito, "Interaksi daJam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak," hal. 55

anak ingin memiliki peran serta dalam membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Kebutuhan ini memiliki dampak positif terhadap rasa percaya diri anak, kemampuan mereka dalam mengambil keputusan, serta kesadaran tentang emosi dan perasaan mereka. Memberi anak kesempatan untuk memiliki tanggung jawab tanpa banyak larangan, dan memberikan pengakuan atas prestasi yang mereka capai, akan berperan penting dalam memupuk perkembangan tanggung jawab ini.⁵⁵

Semua kebutuhan di atas saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap tindakan dan pendekatan yang diambil akan memiliki banyak dimensi dalam memenuhi kebutuhan anak.⁵⁶

Pola asuh melibatkan serangkaian perilaku dan pendekatan yang diambil oleh orangtua terhadap anak. Menurut Mussen, pola asuh mencerminkan berbagai strategi yang digunakan oleh orangtua untuk mendorong anak mencapai tujuan tertentu, seperti membangun pengetahuan, nilai-nilai, moral, dan standar perilaku yang akan berguna saat anak tumbuh dewasa. Pada intinya, pola asuh melibatkan pengendalian yang dilakukan oleh orangtua, di mana mereka memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada anak dalam menghadapi tantangan perkembangan dalam proses menuju kedewasaan. Selain itu, orangtua juga berfungsi sebagai contoh yang baik, membantu anak mengembangkan sikap dan perilaku positif melalui teladan yang mereka berikan⁵⁷

Menurut Baumrind, pola asuh orangtua dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam tipe ini, orangtua menetapkan peraturan dan batasan dengan tegas bagi anak-anak. Anak-anak tidak memiliki opsi atau kebebasan untuk menyatakan pendapat mereka, dan mereka diwajibkan tunduk pada keinginan orangtua.

⁵⁵ Sugito, *“Interaksi daJam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak,”* hal. 56

⁵⁶ Sugito, *“Interaksi daJam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak,”* hal. 55

⁵⁷ Adnan *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam,”* hal.70

b. Pola Asuh Demokratis

Dalam pendekatan ini, orangtua memiliki harapan dan batasan yang jelas terkait perilaku anak-anak. Mereka berupaya memberikan panduan melalui penjelasan dan aturan yang disertai sistem penghargaan dan hukuman yang terkait dengan perilaku anak-anak secara jelas dan transparan.

c. Pola Asuh Bebas

Tipe ini muncul karena kesibukan orangtua yang menyebabkan waktu bersama keluarga menjadi terbatas. Akibatnya, anak-anak dibiarkan tumbuh dengan batasan yang mereka tetapkan sendiri.⁵⁸ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakselarasan antara perkembangan mental anak dengan pandangan orangtua, kekurangan pemenuhan kebutuhan individu di lingkungan keluarga, baik itu kebutuhan anak terhadap orangtua atau sebaliknya, serta kesalahan dalam menerapkan pola pengasuhan dalam keluarga, semuanya dapat menyebabkan konflik dalam interaksi keluarga. Semua faktor ini melibatkan kedua belah pihak, baik dari segi fisik maupun emosional.

3. Kritik Subbah terhadap Pola Interaksi Keluarga

Diketahui bahwa dalam pandangan kaum sufi, subbah menggambarkan ikatan antara guru dan murid dalam konteks tasawuf yang dikenal sebagai hubungan antara murid dan mursyid. Dalam hal ini, murid memiliki koneksi spiritual dengan mursyid sebagai bagian dari perjalanan rohaniah untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Dalam kerangka interaksi dalam keluarga, makna subbah disederhanakan sebagai relasi antara orang tua dan anak, mengingat peran keluarga sebagai titik awal perjalanan manusia dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Tugas orang tua adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak agar ketika dewasa mereka mampu berinteraksi dengan orang lain dengan tepat. Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau waktu yang cukup untuk mengurus anak-anak secara langsung. Sebagian orang tua, terutama yang terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan memiliki anak kecil.

⁵⁸ Adnan “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam,*” hal.70-73

Agar mengurangi dampak buruk yang tidak diinginkan, guru sebaiknya memberikan perhatian pada etika dan tata krama ketika berinteraksi dengan para siswa.⁶⁴ Di sisi lain, anak-anak perlu memperhatikan adab serta norma sopan santun dalam berhubungan dengan orang tua mereka.⁵⁹ Prinsip-prinsip dan tanggung jawab dalam lingkungan keluarga diungkapkan dalam ayat 6 surat At-Tahrim yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Penulis menguraikan makna yang tersirat dari ayat di atas melalui pendekatan tafsir tentang dinamika hubungan keluarga sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu!" Ini adalah sebuah ajakan agar kamu menjaga diri dengan setia mematuhi perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan. وَأَهْلِيكُمْ (dan keluargamu) mengacu pada arahan untuk membimbing anggota keluargamu agar patuh pada perintah Allah dan menjauhi perilaku yang dilarang. نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu) mengilustrasikan bahwa api neraka memiliki suhu yang sangat tinggi, mampu membakar bahkan benda keras seperti batu. Ini berbeda dari api di dunia yang biasanya dikaitkan dengan bahan seperti kayu. عَلَيْهَا (penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras) menjelaskan tentang kehadiran malaikat-malaikat yang bertugas menjaga dan mengendalikan neraka, melaksanakan tugas ini dengan tegas untuk menyiksa penghuninya. لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ (dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

⁵⁹ Adnan "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," hal.75

diperintahkan-Nya kepada mereka) menegaskan bahwa para malaikat penjaga neraka selalu taat dan tidak pernah melanggar perintah Allah. وَيَقْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) menggambarkan tindakan mereka yang selalu menuruti perintah-Nya. Ayat ini berisi ancaman bagi orang-orang beriman untuk tidak melakukan murtad, serta peringatan bagi para munafik yang berbicara tentang iman tetapi hati mereka tidak sepenuhnya yakin.⁶⁰

Menurut Al-Ghazali, individu yang sedang mengikuti perjalanan spiritual diharuskan memiliki seorang guru (syaikh/mursyid) yang memiliki pengetahuan dan izin sebelumnya, untuk membimbing mereka mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Guru ini akan membimbing mereka dalam mengembangkan perilaku yang baik dan meninggalkan tindakan negatif. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa setelah menemukan guru tersebut, seorang murid harus sepenuhnya menyerahkan dirinya, baik secara mental maupun fisik, kepada guru. Murid diharapkan bersikap taat dan tunduk, seperti seseorang yang buta yang bergantung pada pemandunya di tepi sungai. Murid akan mengikuti saran dan panduan guru tanpa menyimpang.⁶¹

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks hubungan keluarga, seorang anak seharusnya bersikap patuh dan tunduk pada orangtua dengan sepenuh hati, kecuali jika perintah orangtua bertentangan dengan nilai-nilai Allah SWT. Analoginya menyerupai interaksi guru-murid dalam dimensi spiritual di mana murid memberikan kepercayaan kepada guru untuk mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih baik. Demikian pula, anak diharapkan mematuhi orangtua sepenuhnya, kecuali jika perintah tersebut melanggar prinsip-prinsip agama.

⁶⁰ Al Mahalli dan As Suyuthi, Tafsir Jalalain. Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, 2489–90.

⁶¹ Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Addin*, Jilid 5, 266.

C. Analisis Data

1. Konsep Suhbah Menurut Para Sufi

Interaksi suhbah bisa dibagi menjadi dua bentuk, yakni suhbah dhohir (interaksi fisik) dan suhbah batin (interaksi non-fisik). Suhbah dhohir terjadi saat murid berada dekat atau berinteraksi fisik dengan Mursyidnya. Di sisi lain, suhbah batin terjadi ketika murid berjauhan secara fisik dari Mursyidnya, tetapi tetap mempertahankan ikatan batin atau ingatan terhadap Mursyidnya, terutama saat menerapkan ajaran Mursyid dalam praktek. Kendati ada jarak fisik, sebenarnya tidak ada jarak yang memisahkan Murid dan Mursyid. Prinsip ini tercermin dalam tulisan di Miftahush Shudur yang menyatakan bahwa "Jauh dan dekatnya seorang hamba kepada Allah tidak ditentukan oleh jarak fisik, melainkan jauh karena hati yang lengah dari Allah SWT, dekat karena hati yang hadir bersama Allah SWT. Jauh di sini mengacu pada penghalang, sedangkan dekat mengindikasikan penghapusan penghalang."⁶²

Hubungan positif antara guru dan murid mampu mengubah pandangan menjadi lebih positif, terutama dalam memberikan interpretasi konseptual terhadap konteks yang dimiliki masing-masing.⁶³

Dalam lingkup yang lebih luas, suhbah awalnya berkaitan dengan "Iradat" atau keinginan sebagai fokus dan perhatian dalam tarekat. Keinginan seseorang untuk mengenal Tuhan adalah tujuan yang diperjuangkan dengan tekad yang tulus, dan itulah keinginan yang telah dipilih dengan bimbingan, namun keinginan Allah baru tercapai ketika tekad tersebut benar-benar tulus. Oleh karena itu, muncul konsep "murid" dan "murad", yang sering kali memiliki berbagai makna yang bervariasi. "Murid" adalah pencari yang sudah melepaskan keinginan pribadinya untuk mengikuti arahan atau keinginan Ilahi. Sementara itu, "murad" adalah seseorang yang sudah terpesona oleh kasih, sehingga tidak lagi takut terhadap ujian dan godaan dari luar.

Menurut Syeikh Muhyiddin Al-Arabi, seorang murid yang sejati adalah individu yang telah membuat keputusan kuat untuk

⁶² Feriyanto dan Nurhasanah, "Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya," *IKTISYAF*, 1 (2019), hal.47

⁶³ Ahmad Fakhrrurrazi Mohamed Zabidi et al., "*Pengajaran Reflektif Berteraskan Nilai 'Al-suhbah,*" *Jurnal Ajtlhe*, Vol. 12 (2020), hal. 24.

mengalihkan pandangannya sepenuhnya kepada Tuhan. Oleh karena itu, ia mengosongkan dirinya dari keinginan pribadi karena menyadari bahwa tak ada yang dapat terjadi di dunia ini kecuali dengan kehendak Allah. Ia tidak memiliki keinginan lain selain dari yang dikehendaki oleh Allah. Al-Aiydrus, dalam catatannya di samping Syarah Ihya Ulumuddin "Ittihafus Sa'adah AI-Muttaqin" karya Zabidi, menyoroti perbedaan antara istilah "murid" dan "murad". Menurutnya, "murid" adalah seseorang yang masih mudah tergoda oleh berbagai godaan, dan ia sudah menjadi bagian dari mereka yang sungguh mencari Tuhan. Sementara "murad" adalah individu yang telah memahami Tuhan dengan mendalam dan tidak lagi memiliki keinginan pribadi, ia telah mencapai puncak transformasi spiritual.⁶⁴

Peran seorang Syeikh atau guru memiliki makna yang sangat penting dalam tarekat. Ia bukan hanya seorang pemimpin yang memantau tindakan murid dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari kesalahan dan dosa, tetapi juga pemimpin spiritual yang memiliki posisi tinggi dalam tarekat. Guru berperan sebagai perantara dalam hubungan ibadah antara murid dan Tuhan. Keyakinan ini dipegang oleh para penganut tarekat.⁶⁵ Terdapat lima kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru:

- a. Penglihatan rohaniyah yang tajam.
- b. Pengetahuan yang tepat.
- c. Aspirasi yang tinggi.
- d. Kondisi jiwa yang diridai oleh Tuhan.
- e. Intuisi batin yang sensitif.

Lima persyaratan ini menggambarkan bahwa terdapat lima faktor lain sebagai kebalikan yang menyebabkan seseorang dianggap tidak memenuhi syarat menjadi mursyid. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Ketidaktahuan tentang hal-hal agama.
- b. Menyinggung harga diri individu Muslim.
- c. Terlibat dalam hal-hal yang tak memberikan manfaat.
- d. Mengikuti keinginan pribadi.
- e. Menunjukkan perilaku yang merugikan.⁶⁶

⁶⁴ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Uraian Tentang Mistik) (Ramadhani, 1986), hal. 95–96.

⁶⁵ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.79

⁶⁶ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.808

Ketentuan dan etika yang harus dipegang oleh seorang mursyid bertujuan untuk menjaga otentisitas ilmu tasawuf agar tidak keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan dalam ilmu syariah dan hakikat. Ini disebabkan oleh adanya kelompok "pseudo sufi" atau "sufi yang tak berpengetahuan" yang melakukan kesalahan besar dalam praktik tasawuf, seperti mengabaikan kewajiban ibadah lahiriah atau mengucapkan perkataan yang berpotensi menyimpang dari ajaran Ilahi. Jika kelompok sufi semacam ini memiliki pengikut dan membentuk tempat zawiyah, hal ini dapat merusak citra tasawuf secara keseluruhan. Apabila seorang murid menemui penyimpangan dalam ajaran syariat, maka ia berhak untuk meninggalkan mursyid tersebut dan mencari guru yang lebih berkompeten.⁶⁷

Murid juga diharapkan untuk memiliki keberanian untuk berbagi pengalaman spiritual, baik yang positif maupun negatif. Proses ini hampir serupa dengan proses penyembuhan dalam dunia medis atau konseling psikologis oleh seorang psikiater. Dengan keterbukaan ini, seorang mursyid dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh murid dan merencanakan pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut, tentunya dengan menghindari tindakan yang dapat merugikan.⁶⁸

Walaupun murid diharapkan untuk mematuhi dan mengikuti panduan spiritual, mereka tidak seharusnya menganggap mursyid sebagai individu yang tidak mungkin berbuat dosa (maksum). Murid juga seharusnya memiliki pandangan positif terhadap mursyid. Penting untuk diingat bahwa peran mursyid tidak dapat disamakan dengan peran para pendeta atau tokoh agama yang memiliki kewenangan untuk memberikan pengampunan sebagai 'wakil' Tuhan dengan kompensasi tertentu. Mursyid hanyalah seorang pembimbing spiritual.⁶⁹

Orang yang mengikuti suatu tarekat dikenal sebagai "Murid", yakni individu yang berkeinginan mendapatkan pemahaman dan arahan dalam setiap aspek ibadahnya. Murid-murid ini berasal dari beragam latar belakang, termasuk pria dan wanita, serta mencakup mereka yang masih muda dan yang

⁶⁷ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.809

⁶⁸ Mudin, *Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, hal. 410.

⁶⁹ Mudin, *Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, hal. 410.

sudah lanjut usia. Tugas pokok para murid bukan hanya untuk memahami ajaran dan menjalankan latihan-latihan yang diajarkan oleh guru dari tarekat tersebut, tetapi juga untuk mematuhi norma-norma dan etika yang telah ditetapkan. Etika ini meliputi bagaimana bersikap terhadap guru, diri sendiri, sesama murid, dan seluruh umat Islam secara keseluruhan.⁷⁰

Segala hal yang terkait dengan ini sangat diawasi oleh mursyid dari tarekat tersebut, karena keberhasilan perjalanan rohaniyah yang diambil oleh para murid sangat tergantung pada karakter mereka. Pelajaran-pelajaran dan latihan-latihan tarekat akan menjadi kurang bermanfaat jika tidak mampu membawa perubahan dalam etika dan perilaku para murid.⁷¹

Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid pada dasarnya tidak wajib memiliki seorang syekh yang menjadi pemandunya. Karena jalan menuju keyakinan rohaniyah itu bersifat samar, sementara godaan dari jalan yang keliru banyak dan terlihat menarik. Jika seseorang tidak memiliki syekh sebagai penunjuk arah, ia berpotensi terpengaruh oleh godaan yang salah dalam perjalanannya.⁷²

Karena itu, penting bagi seorang murid untuk bergantung pada syekhnya, seperti halnya seseorang yang buta yang mengandalkan pemandunya di tepi sungai. Murid menunjukkan kepercayaan penuh pada syekhnya, tanpa keraguan, dan berjanji untuk mengikuti arahnya dengan sepenuh hati. Murid harus menyadari bahwa manfaat yang diperoleh dari kelemahan syekhnya, jika ia membuat kesalahan, lebih berharga daripada manfaat yang diperoleh dari kebenaran yang diajarkan oleh syekhnya sendiri.⁷³

2. Pola Interaksi Keluarga

Pengaruh orangtua terhadap perkembangan kepribadian anak bergantung pada dua faktor utama, yaitu tuntutan yang diberikan oleh orangtua kepada anak dan kemampuan orangtua dalam memenuhi tuntutan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baumrind, dijelaskan bagaimana interaksi antara orangtua dan anak mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Terdapat empat aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

⁷⁰ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.84

⁷¹ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.85

⁷² Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.78

⁷³ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.78-84

- a. Pengendalian yang dilakukan orangtua terhadap perilaku anak, melibatkan penerimaan tanpa kompromi saat menghadapi konflik dengan anak, pemberian insentif dan penguatan positif, serta konsistensi dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.
- b. Harapan untuk perilaku yang dewasa, di mana orangtua menghormati keputusan anak, mendukung anak dalam mencapai kemandirian, dan terlibat dalam membantu anak belajar mandiri dalam situasi yang terkontrol maupun tidak.
- c. Komunikasi antara orangtua dan anak, termasuk penggunaan alasan untuk mencapai kesepakatan, saling memberikan dorongan, serta menerima pandangan dari satu sama lain.
- d. Perawatan yang diberikan oleh orangtua, mencakup dukungan dan perhatian yang ditunjukkan oleh orangtua pada anak, serta memberikan penghargaan dan penguatan yang bersifat positif.

Dari hasil penelitiannya, Baumrind menyimpulkan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri umumnya mendapatkan perhatian dan pengendalian yang lembut dari orangtua. Orangtua menuntut perilaku yang dewasa dari anak dan menjalin komunikasi untuk menjelaskan tuntutan tersebut. Di sisi lain, anak yang belum matang biasanya mendapatkan pengendalian yang lebih longgar dan tuntutan perilaku dewasa yang lebih rendah. Anak-anak yang cenderung cemas cenderung diberikan pengendalian dan tuntutan perilaku dewasa yang cukup, tetapi interaksi orangtua dengan anak terbatas dan dukungan yang diberikan kurang memadai.⁷⁴

Anak-anak yang masih belum matang dan yang merasa cemas umumnya menghadapi kurangnya dukungan yang memadai. Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa anak yang bisa beradaptasi dengan baik (*well-adjusted child*) umumnya mendapatkan dukungan yang memadai. Meskipun banyak dorongan yang mendorong remaja untuk bertindak, terkadang tindakan tersebut positif, namun tindakan menyimpang perlu ditangani dengan baik, terutama oleh keluarga. Perilaku menyimpang adalah hasil dari berbagai faktor.⁷⁵

⁷⁴Sugito, "Interaksi dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembangunan Kepribadian Anak," hal.55

⁷⁵ Hesdalia, "Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik" hal.38

Pernyataan Richard Riley, "Ketika ayah terlibat dalam kehidupan anak, anak akan belajar lebih banyak," mengindikasikan bahwa remaja yang ayahnya terlibat cenderung mendapat pendidikan yang lebih baik, lebih aktif dalam aktivitas ekstrakurikuler dan sosial, serta lebih mampu menerima diri dengan baik.⁷⁶ Faktor-faktor yang terkait dengan keluarga dan bisa menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja meliputi:

- a. Kurangnya pengawasan yang ketat dalam keluarga.
- b. Orangtua yang enggan memberikan pendidikan kepada anak-anak.
- c. Konflik yang sering terjadi antara orangtua.
- d. Kekurangan keselarasan dalam interaksi antara saudara kandung⁷⁷

Perilaku yang menyimpang pada anak sangat terkait dengan interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Secara umum, hasil dari interaksi ini bisa berkembang dengan baik jika semua anggota keluarga mampu menciptakan suasana interaksi yang seimbang dan positif.⁷⁸

Itulah sebabnya penting bagi anggota keluarga, terutama orangtua, untuk memiliki kesadaran dalam membentuk lingkungan interaksi yang positif dan harmonis di dalam keluarga. Apabila situasi dalam keluarga tidak harmonis, hal ini dapat menghambat perkembangan sosial anak atau remaja. Akibatnya, remaja bisa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁹

Setiap keluarga memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik, dan ada banyak faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut. Selain aspek budaya, variasi dalam pola mendidik juga bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, serta keyakinan yang dianut oleh keluarga.

- a. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Orangtua terlibat dalam berkomunikasi, bertransaksi, dan berinteraksi dengan anak dengan kecenderungan untuk menegakkan standar yang wajib ditaati tanpa kompromi,

⁷⁶ Hesdalia, "Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik" hal.38

⁷⁷ Hesdalia, "Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik" hal.38-39

⁷⁸ Hesdalia, "Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik" hal.39

⁷⁹ Hesdalia, "Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik" hal.47

menuntut ketaatan, serta bersikap mengatur, kurang memberikan sentuhan kehangatan, kaku, dan keras. Terdapat kekurangan dalam memberikan kepercayaan dan sering kali mengimplementasikan hukuman. Pendekatan pengasuhan otoriter ini dapat menghambat perkembangan anak, karena anak merasa terkekang dan takut, sehingga hilangnya kemampuan untuk menjadi mandiri.⁸⁰ Orangtua dalam pola ini memberlakukan banyak tuntutan sambil kurang memberikan respons dan akomodasi terhadap keinginan anak. Gaya pengasuhan otoriter mendorong pembatasan, hukuman, serta menuntut anak untuk menaati perintah tanpa memberi kesempatan bagi anak untuk berbicara.⁸¹

Dalam pola pengasuhan ini, orangtua menerapkan kontrol yang ketat dan mengarahkan perilaku anak dengan menetapkan norma dan standar. Namun, hal ini cenderung mengakibatkan hubungan yang minim kehangatan dan kurang interaktif dalam keluarga. Ciri-ciri pola pengasuhan ini mencakup:

- 1) Orangtua bersikap tegas terhadap anak.
- 2) Sering memberikan hukuman pada anak yang dianggap melanggar keinginan orangtua.
- 3) Kurangnya ekspresi kasih sayang.
- 4) Kurangnya rasa empati.
- 5) Cenderung menyalahkan aktivitas anak, terutama ketika anak berusaha untuk bereksplorasi dengan kreativitasnya.⁸²

Dalam tipe pola asuh yang disebut Authoritarian (Otoriter), Muallifah menguraikan ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Cenderung mendorong anak untuk patuh pada aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua.
- 2) Upaya dilakukan untuk membentuk perilaku dan sikap anak dengan cara yang cenderung membatasi keinginan mereka.

⁸⁰ Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak," *Journal Of EST*, Vol. 2 (2016), hal. 157.

⁸¹ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5 (2011), hal. 73.

⁸² Hesdalia, "Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik" hal.30

- 3) Tidak memberikan dorongan pada anak untuk menjadi mandiri.
- 4) Jarang memberikan penghargaan ketika anak mencapai prestasi atau berperilaku positif.
- 5) Anak diberikan sedikit kewenangan, tetapi diharapkan untuk bertindak seperti orang dewasa.
- 6) Orangtua sering kali menekankan kehendak mereka pada anak, bahkan dalam beberapa kasus menggunakan hukuman fisik.⁸³

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan angket psikologi sosial dan studi klinis, pola asuh ini tercermin sebagai situasi di mana orangtua menuntut ketaatan yang mutlak tanpa memberikan penjelasan. Sikap semacam ini mungkin mengakibatkan anak merasa asing terhadap individu yang lebih lemah dan lebih cenderung kepada individu yang memiliki kekuatan.⁸⁴

Anak yang mengalami pertumbuhan dalam lingkungan dengan pola asuh semacam ini cenderung mengalami perubahan suasana hati yang cepat, merasa murung, cemas, dan kurang aman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk bereaksi dengan keras saat merasa tertekan dan memiliki harga diri yang rendah. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa beberapa anak yang dibesarkan oleh orangtua dengan pola asuh otoriter memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi. Meskipun demikian, keterampilan-keterampilan ini memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan sifat kepemimpinan anak di masa mendatang.⁸⁵

b. Pola Asuh Permisif (Bebas)

Pola asuh ini menggambarkan pendekatan di mana keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sangatlah minim. Saat berkomunikasi, melakukan transaksi, atau berinteraksi dengan anak, orang tua senantiasa memberikan ruang yang amat luas kepada anak, jarang menuntut

⁸³ Adnan "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," hal.77

⁸⁴ Adnan "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," hal.77

⁸⁵ Adnan "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," hal.77

tanggung jawab, dan cenderung bersikap pasif. Disiplin dilaksanakan dengan sangat lemah, dan aturan-aturan sering kali tidak dijalankan dengan tegas. Konsekuensinya adalah perilaku orang tua seperti ini dapat menghambat perkembangan kepribadian anak dan bahkan mencegah anak belajar untuk mandiri.⁸⁶

Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendorong anak untuk memiliki otonomi, mendidik anak dengan berfokus pada pemikiran yang rasional, serta memberikan anak kebebasan yang lebih besar dalam menentukan perilaku dan aktivitasnya. Beberapa ciri yang ditemukan dalam pola asuh ini termasuk Orang tua memberikan anak kebebasan yang sangat luas. Anak tidak dihadapkan pada tuntutan untuk belajar tanggung jawab.⁸⁷

Anak diberikan hak yang setara dengan orang dewasa dan diizinkan memiliki kebebasan yang sangat besar dalam mengatur diri mereka sendiri. Orangtua tidak terlalu banyak melakukan pengaturan atau pengawasan, sehingga memberikan peluang kepada anak untuk menjadi mandiri dan mengelola diri mereka. Menurut Baumrind, pendekatan pola asuh ini dapat menyebabkan anak cenderung menghadapi kesulitan dalam mengendalikan diri, kurang patuh, dan kurang aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekitar. Pada pandangan pertama, metode pola asuh yang memberikan kebebasan ini nampaknya menarik, karena orangtua memberikan ruang yang luas bagi anak. Ini sering kali berdampak pada perkembangan kreativitas yang lebih tinggi daripada anak-anak lain secara umum.⁸⁸

Tetapi, dari sudut pandang yang berbeda, pola asuh ini ditandai oleh tuntutan yang rendah dan kurangnya pemantauan, pengendalian, serta penerapan disiplin. Akibatnya, pendekatan pola asuh ini memiliki potensi dampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak, yang bisa menyebabkan anak menjadi kurang bertanggung

⁸⁶ Sunarty, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*,” hal. 147.

⁸⁷ Adnan “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*,” hal.78

⁸⁸ Adnan “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*,” hal.78

jawab dan memiliki motivasi yang rendah.⁸⁹ Anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan pendekatan pola asuh ini umumnya memiliki ketahanan mental yang kuat dan mungkin bahkan lebih mandiri daripada anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pola asuh lainnya. Akan tetapi, di sisi yang berlawanan, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pendekatan pola asuh ini juga berisiko menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan menjaga hubungan sosial dalam jangka panjang.⁹⁰

c. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Dalam pendekatan ini, orang tua berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku dengan cara yang rasional, bertanggung jawab, terbuka, obyektif, tegas, penuh kehangatan, realistis, dan fleksibel. Semua ini membantu membangun keyakinan dan rasa percaya diri anak dalam mengambil keputusan mengenai aktivitas dan kebutuhannya.⁹¹

Dalam pola asuh ini, orang tua memiliki pemahaman tentang peran otoritas mereka sebagai tokoh penting, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan dan potensi anak. Pendekatan ini menciptakan atmosfer keluarga yang penuh harmoni, di mana anggota keluarga saling mendengarkan dan merespons kebutuhan anak dengan baik. Anak didorong untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam lingkungan keluarga, sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Soenarjati dan rekannya dalam buku "Kriminologi Dan Kenakalan Remaja":

- 1) Keseimbangan hak dan kewajiban antara orang tua dan anak.
- 2) Saling melengkapi satu sama lain.
- 3) Penerapan kontrol yang kuat dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual dan sosial anak sesuai usia dan kemampuan mereka, sambil tetap memberikan dukungan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.

⁸⁹ Adnan "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," hal.78

⁹⁰ Adnan "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," hal.79

⁹¹ Sunarty, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*," hal. 157

- 4) Penjelasan dan alasan diberikan di balik hukuman dan larangan yang diberikan kepada anak.
- 5) Selalu mendukung aktivitas anak tanpa membatasi potensinya, dan memberikan bimbingan serta arahan.

Pendekatan pengasuhan dengan perhatian dan pengawasan menyeluruh, mencakup penekanan pada pendidikan sosial, pelaksanaan pembelajaran nyata, pembinaan nilai-nilai rohaniah dan moral, serta pendekatan pendidikan berdasarkan pemberian imbalan dan hukuman kepada anak.

Selain itu, menurut pandangan Baumrind, pendekatan pola asuh ini juga berpotensi membentuk anak menjadi individu dengan kemampuan sosial yang handal, penuh energi, bersikap ramah, ceria, memiliki keingintahuan besar, mampu mengendalikan diri, memiliki harga diri yang tinggi, dan meraih prestasi yang istimewa. Para ahli meyakini bahwa model pola asuh ini adalah yang paling diinginkan dibandingkan pendekatan lainnya. Apabila diterapkan dengan baik, pendekatan ini akan menghasilkan anak yang mandiri, dan tingkat kemandirian ini akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan mereka.

Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pola asuh ini biasanya memiliki keterampilan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta kemampuan untuk mengatur diri. Selain itu, mereka akan mengembangkan potensi kepemimpinan yang lebih besar daripada teman sebaya yang diberi pendekatan pola asuh yang berbeda. Hal ini menegaskan betapa pentingnya pola interaksi antara anggota keluarga dalam membentuk perkembangan sosial anak atau remaja. Jika interaksi dalam keluarga tidak terjaga dengan baik atau tidak harmonis, sangat mungkin perilaku anak akan terpengaruh secara negatif.⁹²

Dalam perspektif pola asuh menurut ajaran Islam, fokus diberikan pada praktik nyata dalam mendidik anak. Terdapat beberapa metode yang ditekankan untuk memberikan dampak langsung pada perkembangan anak. Berikut beberapa metode yang menjadi sorotan:

⁹² Hesdalia, “Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik” hal.30

- a. Pendidikan Melalui Contoh Teladan: Landasan utama dalam pendidikan menurut Islam adalah memberikan contoh atau teladan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya. Pendekatan teladan ini memiliki implikasi bahwa apa yang ingin diajarkan kepada anak tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi perlu ditunjukkan melalui tindakan nyata atau sikap yang terlihat jelas. Apalagi, pola berpikir anak cenderung kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Ketika memberikan teladan, orang tua perlu memperhatikan hal-hal berikut:
 - 1) Memahami kemampuan dan minat anak dalam berbagai aktivitas.
 - 2) Terlibat secara aktif dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu.
 - 3) Menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dimengerti dengan baik oleh anak
- b. Metode Pendekatan Pola Asuh Berdasarkan Nasihat: Pendekatan ini mencakup beberapa elemen:
 - 1) Seruan atau Ajakan dengan Kehalusan: Pendekatan ini melibatkan seruan atau ajakan yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan, ditambah dengan penolakan yang diungkapkan dengan lemah lembut jika ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
 - 2) Penggunaan Cerita dengan Perumpamaan: Pola asuh ini juga mengaplikasikan penggunaan cerita yang didukung oleh perumpamaan yang memuat pelajaran dan nasihat. Melalui cerita-cerita tersebut, pesan diungkapkan melalui situasi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
 - 3) Gabungan Metode Wasiat dan Nasihat: Pendekatan ini menggabungkan unsur-unsur dari metode wasiat (petunjuk untuk tindakan masa depan) dengan metode nasihat. Tujuannya adalah untuk memberikan panduan yang kuat dan arahan yang berharga kepada anak.

Secara umum, pendekatan pola asuh yang berlandaskan pada nasihat ini menekankan pentingnya komunikasi yang lembut namun tetap efisien dalam memberikan arahan kepada anak. Metode ini termasuk seruan positif, pendekatan cerita, serta penggabungan pesan dan nasihat untuk membimbing perilaku anak sesuai dengan

nilai-nilai yang dipegang, Pola asuh dengan perhatian dan pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktek dalam pembelajarannya, pendidikan spiritual, moral, dan konsep pendidikan yang berdasarkan imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak⁹³

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Islam, perhatian yang besar diberikan pada aspek pendidikan dan pengasuhan anak di lingkungan keluarga. Setiap individu dalam setiap tindakannya memiliki alasan tersendiri, termasuk dalam cara orangtua menjalankan pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Kesuksesan pola pengasuhan dipengaruhi oleh karakteristik pola tersebut, yang juga terpengaruh oleh berbagai faktor.⁹⁴ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu karakteristik orangtua yang berupa :

- 1) karakteristik pribadi orangtua. Setiap orangtua memiliki perbedaan dalam hal tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangan. Faktor-faktor ini akan memainkan peran penting dalam kemampuan orangtua menjalankan peran mereka serta dalam merespons kebutuhan anak-anak dengan sensitif.
- 2) Pola asuh orangtua dipengaruhi oleh keyakinan yang mereka anut mengenai pengasuhan. Keyakinan ini memengaruhi nilai-nilai yang menjadi dasar pola asuh dan juga memiliki pengaruh terhadap tindakan orangtua dalam mengasuh anak-anak mereka.
- 3) kesesuaian dengan metode pengasuhan yang telah diterapkan oleh orangtua sebelumnya. Jika orangtua merasa bahwa cara pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua mereka sebelumnya berhasil, mereka cenderung akan menggunakan pendekatan serupa dalam merawat anak-anak mereka. Namun, jika mereka merasa bahwa cara pengasuhan yang diterapkan sebelumnya kurang tepat, mereka dapat mengubah metode pengasuhan yang digunakan.

⁹³ Adnan “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam,*” hal.76

⁹⁴ Adnan “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam,*” hal.77

- 4) Penyesuaian terhadap norma kelompok. Orangtua yang baru-baru ini menjadi orangtua atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman cenderung lebih dipengaruhi oleh pandangan anggota kelompok seperti keluarga besar atau masyarakat. Pendekatan ini dianggap sebagai metode yang paling optimal dalam mengasuh anak.
- 5) Usia orangtua juga memiliki pengaruh. Orangtua yang lebih muda cenderung memiliki pendekatan yang lebih demokratis dan toleran dalam mengasuh, berbeda dengan orangtua yang usianya lebih tua.
- 6) Tingkat pendidikan orangtua juga memberikan dampak. Orangtua yang memiliki pendidikan tinggi dan telah mengikuti pelatihan dalam mengasuh anak cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan yang memiliki wibawa, berbeda dengan orangtua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- 7) Perbedaan jenis kelamin juga memainkan peran. Secara umum, ibu memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang anak dan lebih cenderung mengadopsi pendekatan yang kurang otoriter jika dibandingkan dengan bapak.
- 8) Latar belakang sosial ekonomi juga memainkan peran penting. Orangtua dari lapisan kelas menengah dan rendah cenderung memiliki pendekatan yang lebih tegas, menuntut, dan kurang toleran dibandingkan dengan orangtua dari lapisan kelas atas.
- 9) Perspektif mengenai peran orangtua di zaman sekarang juga memengaruhi. Orangtua yang tetap mengikuti nilai-nilai tradisional cenderung memiliki pendekatan yang lebih otoriter daripada mereka yang mengadopsi pandangan modern.
- 10) Faktor jenis kelamin anak juga memiliki implikasinya. Secara umum, orangtua lebih cenderung menerapkan pendekatan yang lebih ketat saat mengasuh anak perempuan daripada anak laki-laki.
- 11) Usia anak juga memiliki dampak. Tugas-tugas dan harapan yang diletakkan oleh orangtua dalam mengasuh dapat berubah mengikuti perkembangan usia anak.

- 12) Pengaruh temperamen juga memiliki dampak yang signifikan. Pilihan cara pengasuhan yang diadopsi oleh orangtua akan mempengaruhi temperamen anak. Anak dengan temperamen yang mudah menyesuaikan diri akan diperlakukan dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak yang lebih cenderung rewel dan kaku. Kemampuan anak juga memainkan peran. Orangtua akan memilih pendekatan yang berbeda antara anak yang memiliki bakat dengan anak yang menghadapi tantangan dalam perkembangannya.⁹⁵

3. Kritik Subhah Terhadap Pola Interaksi Keluarga

Dari berbagai pola komunikasi yang telah diuraikan, konsep serupa juga berlaku pada jenis pola asuh orangtua, seperti yang otoriter, demokratis, dan permisif. Namun, beberapa pengamat dan penulis berpendapat bahwa tiga jenis pendekatan ini perlu disesuaikan dengan situasi dan perilaku anak. Ini karena peran orangtua tidak hanya berkisar pada satu pendekatan, tetapi seharusnya memadukan ketiganya

Itulah sebabnya, dalam menghadapi tantangan mendidik anak di era digital, menjadi tanggung jawab orangtua untuk memahami perkembangan anak. Pendekatan otoriter bisa diterapkan sesuai dengan kebutuhan, sementara pendekatan permisif mungkin lebih sesuai dalam hal-hal positif, tetapi tetap menetapkan batasan dalam hal negatif. Sebagai contoh, saat anak sedang belajar, orangtua perlu mengawasi penggunaan perangkat elektronik untuk memastikan fokus pada proses belajar. Orangtua tetap memiliki peran sentral dalam memberikan panduan dan arahan mengenai masa depan anak, serta memberikan pedoman yang positif terhadap aktivitas anak. Inti dari pendekatan ini adalah untuk kebaikan anak. Walaupun begitu, semua upaya orangtua dalam mendidik anak juga harus mempertimbangkan tahap perkembangan moral anak. Sejalan dengan pertumbuhan anak, metode pendidikan juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan moral yang sedang berlangsung.⁹⁶

Karena alasan tersebut, para peneliti tertarik untuk menerapkan model subhah dalam dinamika interaksi dalam

⁹⁵ Adnan "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," hal.74-75

⁹⁶ Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital," Jurnal Studia Insania, Vol. 7 (2019), hal. 32.

lingkup keluarga. Ini dikarenakan pada keduanya terdapat hubungan antara sosok yang memiliki otoritas lebih tinggi dengan individu yang berada dalam posisi yang lebih rendah. Berikut ini adalah tabel yang mengilustrasikan penerapan konsep suhba ke dalam pola interaksi dalam keluarga, di mana dalam suhba disebut sebagai Mursyid, sementara dalam interaksi keluarga dikenal sebagai Orangtua..

Suhbah	Keluarga
Mursyid harus alim dan ahli dalam memberikan tuntunan-tuntunan kepada murid-muridnya dalam ilmu fiqh, aqa'id dan tauhid, dengan pengetahuan yang dapat menyingkirkan segala purba sangka dan keragu-raguan daripada murid-muridnya mengenai persoalan itu.	Orangtua harus berpengetahuan supaya dapat memberikan tuntunan kepada anak-anaknya, dengannya ia dapat menuntun anaknya ke jalan yang benar serta menyingkirkan anak dari kebodohan.
Mursyid harus arif dengan segala sifat.sifat kesempurnaan hati, segala adab-adabnya, segala kegelisahan jiwa dan penyakitnya, begitu juga mengetahui cara menyembatkannya kembali serta memperbaikinya sebagai semula.	Orangtua harus bijaksana, beradab, serta dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Sehingga bisa menjadi panutan untuk anak-anaknya.
Mursyid harus mempunyai belas kasihan terhadap orang Islam, khusus terhadap murid-muridnya. Apabila ia melihat, ada di antara mereka yang tidak dapat dengan segera meninggalkan kekurangan-kekurangan jiwanya sehingga belum dapat menghindarkan diri daripada kebiasaan-kebiasaannya yang tidak baik, maka ia bersabar, memperbanyak ma'af dan mengulangi nasehat-nasehatnya dengan tidak	Orangtua harus bersikap adil terhadap semua anak-anaknya, serta bersabar, memperbanyak ma'af dan mengulangi nasehat-nasehatnya sehingga anak dapat menghindarkan diri daripada kebiasaan-kebiasaannya yang tidak baik.

<p>bosan-bosan, tidak dengan segera memutuskan hubungan murid itu dalam tarekatnya. Segala kesalahan-kesalahan itu jangan sedikit jua pun mengalirkan akibat kepada kesukaran-kesukaran yang lain. Dengan penuh lemah-lembut seorang mursyid selalu sedia memberikan petunjuk-petunjuk kepada murid-rnurid yang diasuhnya.</p>	
<p>Mursyid itu hendaklah pandai menyimpan rahasia murid-muridnya, tidak membuka kebaikan mereka terutama di depan mata umum, tetapi sebaliknya mengawasi dengan pandangan Sufinya yang tajam serta memperbaikinya dengan cara yang sangat bijaksana.</p>	<p>Orangtua harus pandai menyimpan aib anak-anaknya, bukan malah membuatnya menjadi bahan pembicaraan dengan orang lain.</p>
<p>Mursyid tidak menyalahgunakan amanah muridnya, tidak mempergunakan harra benda murid-muridnya itu dalam bentuk dan pada kesempatan apa pun juga, begitu juga tidak boleh menginginkan apa yang ada pada mereka.</p>	<p>Orang tua tidak mengkhianati amanah anaknya, serta tifak mnggunakan tabungan anaknya untuk kepentingannya sendiri.</p>
<p>Mursyid tidak sekali-kali menyuruh atau memerintah murid-muridnya itu dengan suatu perintah, kecuali jika yang demikian itu layak dan pantas juga dikerjakan olehnya sendiri, demikian juga dalam melarang segala macam perbuatan, dalam melakukan segala ibadat yang sunnat atau menjauhkan segala perbuatan yang makruh, pendeknya</p>	<p>Orangtua tidak menyuruh atau memerintah anak-anaknya jika dia sendiri bisa melakukannya, serta tidak melarang anak-anaknya melakukan sesuatu tapi malah dia melakukannya sendiri. Karena dirinyalah yang menjadi contoh lebih dahulu, kemudian barulah disalurkan kepada perintah atau larangan kepada anak-</p>

<p>dalam segala keadaan ahwal dan dalam segala perasaan azwaq, dirinyalah yang menjadi ukuran lebih dahulu, dirinyalah yang menjadi contoh lebih dahulu, kemudian barulah disalurkan kepada perintah atau larangan kepada murid-muridnya. Jika tidak demikian kesanggupannya, hendaklah ia diam, jangan berbicara tentang keadaan jiwa dan usaha dengan murid-muridnya.</p>	<p>anaknyanya. Jika tidak bisa berbuat demikian maka sebaiknya diam.</p>
<p>Mursyid hendaklah ingat sungguh-sungguh, tidak terlalu banyak bergaul apalagi bercengkerama bersenda-gurau dengan murid-muridnya. Ia hanya bergaul dengan murid-muridnya sekali sehari dan semalam, dalam melaksanakan zikir-zikir dan wirid-wirid, pada kesempatan mana ia menyampaikan beberapa petunjuk mengenai syari'at dan tarekat, mempergunakan kitab-kitab yang baik untuk tuntunan alirannya, sehingga dengan demikian ia dapat menghindari segala keraguraguan, dan memimpin murid-muridnya itu beribadat kepada Tuhan dengan amalan-amalan yang sah.</p>	<p>Orangtua hendaknya jangan terlalu banyak bercanda dengan anak-anaknya, tetapi bisa menyalurkan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya.</p>
<p>Mursyid mengusahakan segala ucapan bersih dari pengaruh nafsu dan keinginan, terutama tentang ucapan-ucapan yang pada pendapatnya akan memberi bekas kepada kehidupan batin murid-muridnya itu.</p>	<p>Orangtua harus menjaga ucapannya dari perkataan yang kasar serta perkataan yang bisa membuat luka hatinya.</p>

<p>Mursyid yang bijaksana selalu berlapang dada, ikhlas, tidak ingin memberi perintah kepada seseorang murid itu apa yang tidak sanggup, tidak memerintahkan sesuatu amal yang kelihatan kurang digemar atau disanggupinya. Ia selalu bermurah hati dalam mengajarkannya.</p>	<p>Orangtua harus selalu berlapang dada, ikhlas dan tidak memberikan perintah di luar kemampuan anaknya ataupun perintah yang sekiranya tidak disukai anaknya.</p>
<p>Apabila Mursyid melihat ada seorang murid, yang karena selalu bersama-sama dan berhubungan dia, memperlihatkan kebesaran dan ketinggian hatinya, maka segera ia memerintah murid itu pergi berkhalwat pada suatu tempat yang tidak jauh, juga tidak terlalu dekat dengan mursyidnya itu.</p>	<p>Orangtua mengajari anak untuk mandiri seperti memondokkannya tetapi tetap terus memantau perkembangannya.</p>
<p>Apabila Mursyid melihat bahwa kehormatan terhadap dirinya sudah kurang dalam anggapan dan hati murid.muridnya hendaklah ia mengambil siasat yang bijaksana untuk mencegah yang demikian itu, karena kepercayaan dan kehor. Matan yang berkurang itu, merupakan musuh terbesar baginya.</p>	
<p>jangan dilupakan olehnya memberi petunjuk-petunjuk tertentu dan pada waktu-waktu tertentu kepada murid-muridnya untuk memperbaiki hal.mereka.</p>	<p>Orangtua meluangkan waktunya suntuk memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya.</p>
<p>Sesuatu yang harus mendapat perhatiannya yang penuh ialah kebanggaan rohani yang sewaktu.waktu timbul pada</p>	<p>Apabila suatu saat anaknya berbuat menyimpang maka hendaknya Orangtua memberikan amal yang</p>

<p>muridnya yang masih dalam didikan. Kadang-kadang murid itu menceritakan kepadanya tentang sesuatu ru'yah yang dilihat-Nya, mukasyafah yang terbuka baginya, dan musyadah yang dihadapinya, yang di dalamnya terdapat perkara-perkara yang istimewa, maka hendaklah ia berdiam diri, jangan banyak berbicara tentang itu. Sebaliknya hendaklah ia memberikan amal lebih banyak yang dapat menolak sesuatu yang tidak benar, dan dengan itu ia mengangkat muridnya ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih mulia. Sebab apabila mursyid itu berbicara tentang hal-hal aneh tersebut, ditakuti akan terjadi sesuatu yang merusakkan bagi murid itu, karena memang gampang seseorang melihat dirinya meningkat, tetapi kadang-kadang hal yang tidak bertar segera menjatuhkan martabatnya.</p>	<p>dapat menolak sesuatu yang menyimpang tersebut serta dapat mengangkat anaknya ke tingkat yang lebih tinggi.</p>
<p>Mursyid melarang murid-muridnya banyak berbicara dengan teman temannya, kecuali dalam hal-hal yang penting, terutama harus dilarang murid-murid itu berbicara dengan teman-temannya tentang keramat dan wirid-wirid yang istimewa, karena jikalau ia membiarkan yang demikian itu lambat-launnya murid itu rusak karena ia meningkat dalam tekebur</p>	<p>Melarang anaknya bergaul dengan orang yang menyimpang karena itu bisa membuat anak-anaknya menjadi menyimpang. Serta melarang anak-anaknya bersikap sombong dan berbesar diri terhadap orang lain.</p>

<p>dan berbesar diri terhadap yang lain itu.</p>	
<p>Mursyid menyediakan tempat berkhawat, bagi perseorangan murid-muridnya, yang tidak dibolehkan masuk seorang pun daripada anak-anaknya kecuali untuk keperluan khusus, begitu juga mursyid itu menyediakan sebuah tempat berkhawat khusus untuk dirinya dengan sahabat-sahabatnya.</p>	<p>Orangtua menyediakan tempat pribadi untuk anak-anaknya sebagai privasi serta menyediakan untuk dirinya sendiri sebagai sebuah temoat yang khusus untuk dirinya sendiri dengan sahabat-sahabatnya.</p>
<p>Hendaklah dijaga, agar muridnya tidak melihat segala gerak-geriknya, tidak melihat tidurnya. Tidak melihat cara makan dan minumnya, karena yang demikian itu sewaktu-waktu itu dapat mengurangi penghormatannya terhadap Syeikh, dan mengetahui sampai di mana kesempurnaannya, lalu dibawa berceritera dan menggunjingkan hal itu untuk kemaslahatan sesama murid.</p>	<p>Orangtua hendaknya menjaga gerak-geriknya terhadap anak-anaknya karena itu dapat mengurangi penghormatannya terhadap orangtua serta mengetahui sejauh mana kesempurmaam orangtua.</p>
<p>Mursyid mencegah muridnya memperbanyak makan, karena banyak makan itu melambatkan tercapainya latihan-latihan yang diberikan rnursyidnya itu. Kebanyakan manusia itu adalah budak bagi kepentingan perutnya.</p>	<p>Orangtua mencegah anak-anaknya untuk tidak terlalu banyak makan karena dapat melambatkan latihan-latihannya. Karena manusia merupakan budak bagi kepentingan perutnya.</p>
<p>Mursyid itu selalu dalam khutbah-khutbahnya mempergunakan kata-kata dan cara-cara yang lemah-lemah yang dapat mcnawan hati dan fikiran, jangan sekali-kali khutbahnya itu mengandung kecaman atau ancaman, karena yang demikian itu dapat</p>	<p>Orangtua hendaknya menggunakan kata-kata dan cara-cara yang lemah lembut yang dapat menawan hati dan fikiran saat berbicara dengan anak-anaknya. Jangan sekali-kali menggunakan kata kecaman maupun kata ancama,</p>

menjauhkan jiwa muridnya daripadanya.	karena itu dapat menjauhkannya dari anak-anaknya.
Apabila seorang mengundang, maka ia menerima undangan itu dengan penuh kehormatan dan penghargaan, begitu juga dengan rasa merendahkan diri.	Apabila orangtua menerima undangan, maka ia menerima undangan itu dengan penuh rasa hormat serta rendah diri.
Apabila Mursyid duduk di tengah-tengah muridnya, maka hendaklah ia duduk dengan tenang dan penuh sabar, jangan banyak menoleh ke kiri-kanan, jangan mengantuk atau tidur di tengah-tengah mereka itu, jangan melunjurkan kakinya di tengah-tengah pertemuan menutup matanya, merendahkan suaranya, menghindari segala sifat-sifat yang tercela, karena apa yang dilakukannya itu semuanya akan dituruti oleh murid-muridnya, yang dianggap sebagai kelakuan-kelakuan yang terpuji dan ditirunya.	Apabila orangtua berada di tengah-tengah anaknya maka ia duduk dengan tenang, berbicara dengan nada yang rendah, bersikap sopan serta tidak melakukan hal yang tercela karena suatu saat itu semua akan ditiru oleh anak-anaknya.
Mursyid harus menjaga pada waktu seseorang muridnya datang menemui dia jangan memalingkan mukanya, meskipun pada waktu itu ia hendak melihat atau menoleh ke arah lain. Ia memanggil muridnya itu meskipun ternyata tidak ada sesuatu yang akan ditanyakannya. Apabila ia datang kepada murid, hendaklah dijaga adab sopan-santun dan tingkah-lakunya dalam keadaan sebaik-baiknya.	Orangtua jangan memalingkan wajahnya ketika diajak bicara oleh anak-anaknya meskipun pada waktu itu ia hendak melihat atau menoleh ke arah lain. Dan ketika ia datang menemui anaknya hendaklah bersikap sopan, serta bertingkah laku sebaik-baiknya.

<p>Hendaklah Mursyid suka bertanya tentang seseorang murid yang tidak hadir atau kelihatan serta memeriksa sebab-sebab ia tidak hadir itu. Apa bila murid itu ternyata sakit, segeralah ia menengok, apabila murid itu memerlukan sesuatu, segeralah ia ber-ikhtiar menolongnya, dan apabila ia ternyata uzur, hendaklah ia menyuruh memanggil dan berkirim salam.</p>	<p>Orangtua hendaknya sering menanyakan kemana anaknya pergi serta menanyakan untuk keperluan apa pergi kesana. Apabila anak ternyata mempunyai masalah hendaknya orangtua segera berusaha untuk menolongnya.</p>
--	---

Tabel 1 Ilustrasi Penerapan Konsep Suhbah

Ada banyak norma-norma yang harus diperhatikan oleh seorang murid terhadap gurunya, tetapi yang paling penting dan mendasar adalah bahwa seorang murid seharusnya tidak pernah menentang gurunya. Sebaliknya, ia harus menghormati dan menghargai kedudukan gurunya dengan sepenuh hati. Ia di larang untuk meremehkan atau bahkan mencemoohkan, serta menghina gurunya, baik di hadapan maupun di belakang. Oleh karena itu, ia diwajibkan untuk mematuhi aturan-aturan berikut ini:

- a. Pertama-tama, seorang murid harus sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada gurunya, menerima semua ajaran gurunya dengan penuh dedikasi. Ia harus bersedia memberikan pengabdian, baik secara material maupun spiritual, untuk gurunya. Dengan cara ini, baru akan muncul semangat yang tulus dan hubungan saling mengasihi, yang akan menjadi dorongan dalam usahanya, dan menjadi dasar dari kebenaran dan ketulusan yang hanya bisa dicapai dengan pendekatan ini.
- b. Seorang murid tidak boleh sama sekali menentang atau menolak apa yang dikerjakan oleh gurunya, meskipun pada awalnya tindakan tersebut terlihat melanggar norma. Ia tidak diperbolehkan bertanya mengapa gurunya melakukan hal tersebut, dan ia harus menghindari merasa tersinggung dalam hatinya jika pekerjaan tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan. Siapa pun yang sungguh-sungguh ingin mengambil manfaat dari bimbingan gurunya, tidak akan menolak apa pun yang datang dari gurunya. Terkadang, dari

seorang guru, terlihat tindakan yang pada pandangan awal tidak terlihat baik secara fisik, tetapi ternyata memiliki nilai positif dalam batinnya, seperti halnya antara Nabi Musa dan Nabi Khidir.

- c. Seorang murid tidak diijinkan memiliki niat untuk mendekati gurunya dengan tujuan mendapatkan keuntungan dunia atau akhirat, tanpa mengungkapkan niat yang sebenarnya dengan jujur, baik dalam hal kedudukan, hilangnya diri, atau kekekalan dalam persatuan dengan Tuhan. Jika demikian, murid tersebut hanya mencari kemajuan dirinya sendiri dan urusannya sendiri.
- d. Seorang murid dilarang menggantikan usahanya sendiri dengan usaha yang dilakukan oleh gurunya dalam berbagai aktivitas, baik dalam ibadah atau adat kebiasaan. Salah satu ciri dari murid yang benar adalah ketika ia patuh sepenuhnya kepada gurunya, sehingga jika gurunya memerintahkan masuk ke dalam api, ia akan melakukannya. Jika ia masuk dan tidak terbakar, itu adalah pertanda kebenaran; namun jika terbakar, maka jelas ia berdusta.
- e. Disarankan agar seorang murid tidak membicarakan situasi gurunya, karena tindakan tersebut bisa mengakibatkan masalah yang merugikan, yang sering kali terjadi. Sebagai alternatifnya, penting bagi murid untuk selalu mempertahankan pandangan positif tentang gurunya dalam berbagai situasi.
- f. Begitu juga, seorang murid harus menjaga hubungannya dengan gurunya saat gurunya tidak hadir, sebagaimana ia lakukan ketika gurunya berada di dekatnya. Dengan cara ini, ia terus mengenang gurunya dalam berbagai keadaan, baik ketika sedang dalam perjalanan maupun tidak.
- g. Murid sebaiknya meyakini bahwa segala berkah yang diterimanya, baik dalam hal dunia maupun akhirat, berasal dari pengaruh positif yang diberikan oleh gurunya.
- h. Dianjurkan agar ia tidak menyembunyikan apapun dari gurunya mengenai pengalaman pribadinya, termasuk situasi, kekhawatiran, peristiwa yang mempengaruhi dirinya, serta pengalaman spiritual dan tanda-tanda luar biasa yang mungkin dialami. Semua informasi ini seharusnya diungkapkan dengan jujur kepada gurunya.
- i. Namun demikian, seorang murid tidak diperbolehkan untuk menafsirkan sendiri segala peristiwa, mimpi, dan pengalaman spiritual yang dialaminya, atau bahkan

mengambil tindakan berdasarkan interpretasinya sendiri. Sebaliknya, ia diharapkan untuk berbagi semua hal ini dengan gurunya dan bersedia menanti tanggapan atau pandangan gurunya tanpa mendorong untuk mendapatkan jawaban segera. Jika seorang guru lain bertanya kepada murid mengenai masalah tertentu, murid sebaiknya tidak menjawab secara langsung di depan gurunya.

- j. Penting untuk diingat bahwa seorang murid harus menjaga kerahasiaan gurunya dan tidak boleh menyebarkan informasi tentang gurunya.
- k. Tidak diperbolehkan bagi murid untuk menikahi wanita yang pernah menarik perhatian gurunya sebagai calon istri, dan juga tidak boleh menikahi wanita yang dulunya adalah istri gurunya, baik karena perceraian atau kematian suaminya.
- l. Seorang murid tidak hanya diperbolehkan memberikan saran atau pandangan kepada gurunya saat gurunya membicarakan suatu pekerjaan. Juga, ia tidak boleh mengabaikan pekerjaan yang sedang dihadapi oleh gurunya. Sebaliknya, sangat penting bagi murid untuk sepenuhnya memberikan perhatian kepada gurunya dan memandang bahwa setiap permintaan nasihat dari gurunya datang dari kasih sayang yang tulus.
- m. Ketika gurunya tidak ada di sekitarnya, diharapkan murid untuk mengunjungi keluarga gurunya dan memberikan penghormatan yang tulus kepada mereka, karena tindakan ini akan membuat gurunya merasa dihargai.
- n. Jika seorang murid merasa bangga dengan amal-amalnya atau merasa telah membuat kemajuan dalam dirinya, sebaiknya ia segera berbicara dengan gurunya untuk mendapatkan panduan mengenai bagaimana mengatasi perasaan tersebut. Jika perasaan tersebut tidak diselesaikan, ia berpotensi berkembang menjadi kesombongan dan ketidakjujuran dalam hatinya.
- o. Tidak patut bagi seorang siswa untuk memberikan atau menjual hadiah dari gurunya kepada orang lain, meskipun izin diberikan oleh guru. Di dalam hadiah yang diberikan oleh guru, tersembunyi makna kefakiran yang berharga dan membantu dalam mendekatkan diri kepada Allah.
- p. Salah satu etika terpenting bagi seorang murid dalam lingkungan tarekat adalah memberikan harta bendanya sebagai sedekah atas permintaan Syekhnya. Dengan

tindakan ini, ia menunjukkan ketaatan yang tulus kepada Syeikh dan dapat mempererat hubungannya dengan Tuhan. Melalui tindakan ini, mereka rela melepaskan apa yang mereka cintai dalam bentuk sedekah.

- q. Seorang siswa yang baik tidak akan melihat adanya kekurangan pada Syeikhnya, bahkan jika ia melihat kelemahan dalam kehidupan sang guru, seperti tidur berlebihan atau kurangnya ketakwaan. Kekurangan semacam itu kadang-kadang adalah bagian dari rencana Allah bagi para wali-Nya dalam momen ketidaksadaran, yang akan diperbaiki saat mereka menyadari hal tersebut.
- r. Perlu diingat bahwa seorang murid sebaiknya tidak terlalu banyak berbicara di depan Syeikhnya. Mereka harus tahu kapan waktu yang tepat untuk berbicara. Saat berbicara, sebaiknya dengan jelas, sopan, dan dalam suasana hati yang penuh khusyuk. Pertanyaan sebaiknya diajukan dengan singkat dan diikuti dengan kesabaran menanti jawaban. Jika masih ada kebingungan, maka wajar untuk bertanya lagi, namun tetap dengan porsi yang wajar.
- s. Diingatkan dengan kuat bahwa seorang murid tak seharusnya menggunakan suara yang keras saat berbicara di hadapan gurunya, sebab perilaku seperti itu dianggap tak layak saat bersua dengan tokoh berpengaruh.
- t. Sebaliknya, lebih baik dia tidak duduk dengan sikap merendahkan diri di depan gurunya, juga sebaiknya tak duduk di atas sajadah. Lebih bijak jika dia memilih tempat yang mencerminkan kesederhanaan dan rasa tunduk. Selanjutnya, dia bisa melayani gurunya dengan sepenuh hati. Seperti diutarakan oleh seorang sufi, "Memberikan pelayanan kepada sesama manusia adalah perbuatan baik."
- u. Dia diharapkan bertindak cepat dan melaksanakan semua instruksi dari gurunya dengan cermat, tanpa menunda atau berhenti sebelum tugas diselesaikan.
- v. Di samping hal-hal yang telah dijelaskan, seorang murid juga patut diingat untuk menjauhi segala bentuk pekerjaan yang tak disetujui oleh gurunya.
- w. Disarankan agar dia tak bergaul dengan orang yang tak disukai oleh gurunya. Namun, dia sebaiknya mencintai orang-orang yang dicintai oleh gurunya.
- x. Dia perlu bersabar jika gurunya belum memenuhi permintaannya, dan dia tak diperbolehkan untuk mengeluh

atau membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dalam melayani gurunya.

- y. Ditegaskan bahwa dia dilarang duduk di tempat yang biasanya diperuntukkan bagi gurunya. Tidak ada ruang untuk sikap malas atau enggan dalam menjalankan tugas apa pun. Dia juga tak diperbolehkan untuk pergi atau menikah tanpa izin gurunya. Dia juga tak diizinkan untuk melakukan apa pun tanpa izin.
- z. Dia dilarang untuk menceritakan pekerjaan gurunya kepada orang lain, kecuali jika mereka bisa memahaminya sendiri. Dia tak boleh menyampaikan pesan kepada gurunya Mengajar seseorang tentang etika adalah hal yang memungkinkan, dan menghilangkan ciri-ciri buruk dalam diri seseorang bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Jika tidak, Nabi tidak akan berkata: "Perbaikilah moral atau perilakumu." Ungkapan ini menandakan adanya peluang untuk mengubah kebiasaan buruk seseorang. Jika tidak, apa gunanya perintah untuk memberikan nasihat yang baik, memberikan ajaran yang baik, serta mendorong ketaatan pada yang benar dan menolak yang salah dalam interaksi dengan sesama manusia?⁹⁷

Sama seperti hewan liar yang bisa dijinakkan, demikian juga manusia dengan perilaku negatif dapat diubah menjadi individu yang baik dengan karakter yang lebih lembut. Al-Ghazali membagi manusia menjadi empat kategori:

- a. Untuk memulai, mereka yang berambisi mengembangkan diri sebaiknya mencari seorang mentor yang mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan mereka, memiliki keahlian dalam menguraikan kesalahan yang telah terjadi, dan kemudian mengikuti nasihat serta berkomitmen sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan.
- b. Kedua, mereka bisa mencari teman yang jujur dan dapat diandalkan, yang memiliki kemampuan untuk memantau perilaku dan tindakan mereka, serta dengan tegas mengingatkan ketika melakukan tindakan yang merugikan. Teman tersebut sebaiknya mampu dengan tulus mengungkapkan kekurangan-kekurangan baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.
- c. Ketiga, ia sebaiknya mendengarkan dan memerhatikan kritik tentang kelemahan-kelemahannya yang datang dari

⁹⁷ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.85-89

lawan-lawannya. Lawan-lawannya sering kali akan secara tegas mengungkapkan apa yang negatif dalam dirinya. Kadang-kadang, kritik dari lawan justru lebih berharga daripada pujian dari teman yang cenderung hanya memuji dan menyembunyikan kelemahan-kelemahannya.

- d. Keempat, disarankan untuk berinteraksi dengan berbagai jenis orang dan mengamati sifat-sifat buruk yang mungkin ada pada mereka. Dari observasi ini, mereka dapat mengambil pelajaran untuk meningkatkan diri sendiri.

Dalam rangka mengembangkan diri, langkah pertama yang penting adalah mengenali secara jujur kelemahan-kelemahan yang dimiliki serta mengakui kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Al-Ghazali menyediakan beberapa metode untuk mengidentifikasi kekurangan diri:

- a. Pertama manusia yang bodoh, yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang indah dengan yang buruk. Manusia ini termasuk golongan orang yang mudah sekali diubah tabiat atau perangnya. Ia hanya membutuhkan seorang guru yang akan memberikan dia petunjuk dan pimpinan, yang harus dithaatinya.
- b. Kedua manusia yang mengetahui akan keburukan sesuatu yang buruk, tetapi tidak membiasakan dirinya mengerjakan yang baik bahkan yang buruk itu dikerjakannya karena menuruti hawa nafsunya. Mengubah tabiat atau perangai manusia macam ini lebih sukar dari golongan pertama, karena dasar kesukarannya telah berganda. Untuk memperbaikinya, haruslah menghilangkan lebih dahulu kebiasaannya kepada kejahatan dan kemudian membiasakan dirinya kepada kebalikannya.
- c. Ketiga manusia yang telah mempunyai keyakinan, bahwa yang buruk itu baik dan indah buruk baginya. Manusia yang seperti ini menurut Ghazali tidak dapat diperbaiki, kecuali sebagian kecil, karena sebab-sebab kerusakan budi pekertinya itu telah menyesatkan dan berganda-ganda.
- d. Keempat manusia yang telah berkeyakinan mengerjakan sesuatu kejahatan. Serta melihat kelebihan dan kebanggaannya dalam melakukan kejahatan itu. Ghazali berpendapat, bahwa memperbaiki golongan ini sama dengan menjinakkan macan atau memutihkan yang hitam.⁹⁸

⁹⁸ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.35-36

Pada awalnya, tarekat adalah cara pengajaran atau pendidikan, yang seiring waktu berkembang menjadi kelompok atau komunitas yang menghubungkan para penganut Sufi dengan pandangan dan tujuan yang serupa. Fokus utama tarekat ini adalah memfasilitasi penerimaan ajaran dan latihan dari pemimpin mereka dalam struktur yang disebut tarekat.⁹⁹

Keluarga memiliki peran sentral sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak mengalami proses pengasuhan yang memiliki dampak signifikan. Keberhasilan anak dalam menghadapi tantangan pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada tipe pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga.¹⁰⁰

Orangtua memiliki peran yang penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anak mereka. Peran orangtua memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter anak-anak, karena hubungan antara orangtua dan anak cenderung langsung dalam hal pendidikan..¹⁰¹

Perilaku bermasalah pada anak-anak bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk situasi dalam keluarga remaja tersebut. Pola interaksi dalam keluarga dianggap positif ketika anggota keluarga mampu menciptakan lingkungan interaksi yang sehat dan harmonis. Harmoni dalam keluarga melibatkan praktik agama dan spiritualitas, meluangkan waktu bersama, menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarga, saling menghormati, memiliki hubungan yang erat, dan memberikan prioritas pada keutuhan keluarga.¹⁰²

Tubuh manusia bisa diumpamakan sebagai suatu struktur yang utuh. Jika ada bagian tubuh yang terluka, seluruh tubuh akan merasakan rasa sakit. Sama halnya dalam keluarga. Ketika satu anggota keluarga mengalami kesulitan, anggota keluarga lainnya juga akan merasakannya. Dalam lingkungan keluarga, diperlukan kepercayaan, pemahaman, dan dukungan antar anggota. Dengan suasana seperti ini, potensi konflik dapat

⁹⁹ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hal.73

¹⁰⁰ Adnan “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*,” hal.69

¹⁰¹ Adnan “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*,” hal.70

¹⁰² Hesdalia, “*Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik*” hal.49

diminimalisir, sehingga keluarga lebih siap menghadapi situasi yang tak terduga.¹⁰³

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, setiap anggota keluarga perlu berusaha untuk tetap jujur, tidak menyembunyikan apapun, patuh pada peraturan keluarga, dan mengatasi konflik dengan baik. Namun, upaya ini perlu didampingi dengan usaha dan doa kepada Allah SWT. Setelah itu, mempertahankan hubungan yang harmonis dengan konsistensi tetap menjadi faktor kunci.¹⁰⁴



¹⁰³ Ratnasari, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al Ghazali” hal. 77.

¹⁰⁴ Ratnasari, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al Ghazali” hal. 47